



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dalam ruang lingkup hubungan manapun, baik itu keluarga, pertemanan, hubungan dengan pasangan, hubungan kerja, dan lain sebagainya. Komunikasi antar pribadi memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan juga keterbukaan pada lawan bicara yang terlibat di dalamnya, begitu pula halnya dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan di dalam hubungan keluarga. Awi, Mewengkang, dan Golung (2016, h.1) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam ruang lingkup hubungan keluarga memegang peranan penting, di mana jenis komunikasi ini berfungsi sebagai media yang menjembatani hubungan antar sesama anggota keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga akan menjadi efektif apabila terjadi komunikasi yang seimbang yakni yang mencerminkan sikap saling pengertian untuk tercapainya suatu tujuan yang diharapkan secara bersama dalam keluarga tersebut.

Komunikasi interpersonal penting dalam keluarga karena komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pada anak dapat membentuk karakter anak hingga anak dewasa. Komunikasi interpersonal dapat memberikan keefektifitasan dalam hubungan yang terjalin antar masing-masing anggota keluarga. Hal itu dikarenakan, komunikasi interpersonal dapat mengurangi terjadinya ketidakpastian yang muncul yakni untuk mengetahui apa yang dirasakan dan diinginkan anak, orang tua berusaha mencari tahu informasi tersebut melalui komunikasi interpersonalnya dengan anak, begitu juga sebaliknya ketika anak mencari tahu informasi sesuatu mengenai orang tuanya (Handayani, 2016, h.58).

Dalam komunikasi interpersonal, Handayani (2016, h. 59) menambahkan bahwa *self disclosure* antara orang tua dan anak kerap

dilakukan sebagai salah satu cara agar keduanya mendapatkan informasi mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masing-masing pihak, hal ini dilakukan guna menciptakan hubungan yang harmonis antara ibu dengan anak karena ada sikap saling memahami pada satu sama lain. Namun, komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua tunggal dengan anak remajanya bergantung pada kondisi keluarga itu sendiri, dalam hal ini adalah bagaimana hubungan orang tua tunggal dengan anaknya, apakah orang tua dan anak memiliki hubungan yang dekat dan terbuka atau tidak.

Kesibukan yang dihadapi oleh orang tua tunggal yang harus mencari nafkah sekaligus mengasuh anak, berpengaruh pada relasinya dengan anak. Orang tua menjadi sulit untuk berhubungan dengan anak terutama secara tatap muka dan hal ini dapat berdampak buruk, bukan hanya pada komunikasi dan hubungannya dengan anak, melainkan juga pada hal keterbukaan diri anak terhadap orang tua karena dalam hal ini orang tua kekurangan waktu untuk terjun langsung mengasuh dan mendidik anak. Padahal pada masa-masa remaja yang begitu rentan terpapar oleh pengaruh luar, peran orang tua sangat diperlukan. Apriyanto (2007, h.137) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan baik itu dari segi fisiologis, psikologis, dan sosiologis, sehingga masa remaja membuat seorang individu perlu menyesuaikan dirinya dengan situasi dan kondisi yang tengah dihadapi. Tak jarang hal ini memicu sebuah masalah bagi sebagian individu yang kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan pola baru, sehingga mengakibatkan ada beban tertentu yang akhirnya dirasakan. Sejalan dengan topik penelitian ini, maka seorang remaja pasti akan dan perlu melakukan adaptasi dengan perubahan yang dialaminya karena harus dibesarkan dan dididik oleh seorang ibu yang menjadi kepala rumah tangga sehingga mempengaruhi keterbukaan dirinya pada orang lain termasuk dengan orang tua.

Menurut Zahroh (2005, h.37-38) kesibukan yang dialami oleh seorang ibu yang menjadi kepala keluarga dapat membuat anak remaja kehilangan sosok yang bisa diajak bicara dan bertukar pikiran sehingga timbul berbagai masalah terutama yang berkaitan dengan keadaan psikologis pada remaja. Masalah psikologis tersebut disebabkan karena perceraian yang dialami orang

tuanya membuatnya kehilangan sosok ayah dan ketika anak juga kehilangan sosok ibu sebagai teman bertukar pikiran, anak dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keadaan sulit tersebut, sehingga dapat berdampak pada kepribadian, kemampuan adaptasi sosial, kematangan emosi, kemampuan menangani masalah, kemandirian, dan motivasi berprestasi pada remaja. Desmita (2005, h.218) menjelaskan keberadaan orang tua memiliki arti penting dalam perkembangan sosial seorang anak khususnya remaja. keterikatan antara orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti yang tercermin pada harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik seorang anak.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan aspek yang memegang peranan penting karena dengan adanya komunikasi, pihak satu dengan lainnya bukan hanya dapat bertukar informasi melainkan juga mempelajari sebuah informasi agar dapat dimengerti dan dipraktikkan dalam kehidupan. Penelitian ini akan melihat fenomena tentang bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan oleh orang tua tunggal yang mengalami perceraian yakni ibu dengan anak remajanya dalam membangun keterbukaan diri pada anak remaja.

Namun, orang tua tunggal yang telah mengalami perceraian tentunya memiliki beragam permasalahan atau kondisi psikologis tertentu akibat perceraian yang dialaminya. Seseorang yang menjadi orang tua tunggal sekaligus kepala rumah tangga harus mengemban tugas yang lebih berat karena sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah, seorang ibu juga harus berfokus pada pengasuhan, perkembangan, dan pertumbuhan anak tersebut. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal sekaligus kepala rumah tangga memiliki tekanan yang lebih besar, mereka harus mampu membagi waktu dan pikiran dengan baik untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurus anak. Peran ganda yang harus dijalankan oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal memberikan konflik tersendiri terutama konflik dalam peran karena ibu harus mencari nafkah dan mengasuh anak secara sekaligus. Maulida & Kahija (2015, h.63) menjelaskan bahwa konflik yang dihadapi oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal sangatlah

kompleks dan konflik tersebut dibedakan menjadi tiga, yang pertama adalah dari segi sosial yang berkaitan dengan tanggapan masyarakat yang masih cenderung negatif mengenai sosok *single mother*, yang kedua adalah dari segi ekonomi yang berkaitan dengan tuntutan kebutuhan rumah tangga yang harus ditanggung oleh seorang *single mother*, dan yang ketiga adalah konflik dari segi psikologi yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan seorang *single mother* untuk menciptakan figur ayah dalam dirinya sehingga anak tidak kehilangan sosok ayah dalam tumbuh kembangnya.

Pada kenyataannya, anak remaja yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan berasal dari latar belakang keluarga yang tak utuh yakni hanya dibesarkan oleh orang tua tunggal sekaligus sebagai kepala keluarga, justru memiliki hubungan yang erat dan keterbukaan yang baik dengan ibunya. Padahal anak-anak remaja ini juga mengalami berbagai persoalan dan tekanan akibat latar belakang keluarganya. Di sisi lain, seorang ibu yang mengalami perceraian dan menjadi orang tua tunggal sekaligus kepala keluarga juga harus mencari nafkah, tetapi tetap mengutamakan komunikasi dengan anak agar tumbuh kembang anak menjadi maksimal begitu pula dalam hal keterbukaan diri anak tersebut. Persoalan-persoalan yang dialami oleh kedua belah pihak akibat latar belakang keluarga tersebut dapat teratasi oleh karena komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Keterbukaan diri pada anak-anak remaja dari latar belakang keluarga yang tak utuh dapat direfleksikan pada kemampuan seorang ibu sebagai orang tua tunggal dalam menjalankan komunikasi interpersonalnya dengan si anak, karena sekalipun harus mengemban peran yang ganda yakni menjadi kepala rumah tangga yang mencari nafkah dan mengurus rumah tangga ditambah dengan berbagai kondisi psikologis yang dialami akibat perceraian, seorang ibu juga dapat menjalin hubungan yang erat dan komunikasi interpersonal yang intens dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya bertumbuh menjadi anak yang terbuka pada ibunya. Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua tunggal dan anak sehingga dapat berpengaruh dalam pembentukan keterbukaan diri anak khususnya remaja. Berdasarkan

pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal dengan Anak dalam Membangun Keterbukaan Diri pada Anak Remaja”. Penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan karena kita bisa melihat dengan lebih dalam mengenai fenomena bagaimana komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya lingkup yang lebih kecil yakni antara orang tua tunggal dan anak khususnya anak dalam usia remaja yang mengalami masa transisi menuju kedewasaan dan berada dalam masa pencarian jati diri. Melalui penelitian ini kita bisa mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua tunggal dan anak dapat memberikan dampak pada keterbukaan diri khususnya pada anak remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anak dalam membangun keterbukaan diri pada anak remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua tunggal dengan anak dalam membangun keterbukaan diri pada anak remaja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada pula kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan perkembangan teori atau konsep dari komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri (*self disclosure*),

khususnya komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua tunggal dengan anaknya dalam pembentukan keterbukaan diri pada anak remaja. Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan kontribusi pada studi kasus komunikasi interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi para orang tua tunggal mengenai bagaimana cara memposisikan diri yang tepat dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan anak remajanya dan bagaimana komunikasi interpersonal yang baik diterapkan oleh orang tua tunggal dalam membangun keterbukaan diri pada anak remaja.

